



Model Kemitraan Gaduhan Usaha Sapi Potong Rakyat dan Dampaknya terhadap Pendapatan Peternak di Kabupaten Semarang

Tedy Agus Permana¹, Aditia Dwi Mulyono^{2*}, Vica Ardani³, Yulita Rahmawati⁴

¹⁻⁴Dinas Pertanian Perikanan dan Pangan Kabupaten Semarang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: aditia.dwi25@gmail.com

Abstract. Semarang Regency, one of the regions in Central Java, Indonesia, possesses considerable potential for the development of smallholder beef cattle farming. One strategy to support the growth of this sector is through partnership arrangements, particularly the gaduhan (cattle-sharing) system, which is widely practiced among smallholder farmers. This study aimed to analyze the gaduhan partnership model in smallholder beef cattle farming and its impact on farmers' income in Semarang Regency. The research was conducted in August 2025 in Banyubiru and Pabelan Districts using a purposive sampling method involving 30 beef cattle farmers. Data were analyzed using multiple linear regression, with farm scale, farming experience, gaduhan partnership system, production costs, and livestock productivity as independent variables, and farmers' income as the dependent variable. The results revealed that all independent variables jointly had a significant effect on farmers' income, as indicated by an F-value of 132.412 and a significance level of 0.000. Partially, farm scale, the gaduhan partnership system, production costs, and livestock productivity significantly affected farmers' income, whereas farming experience had no significant effect. The coefficient of determination (R^2) was 0.883, indicating that 88.3% of the variation in farmers' income could be explained by the model. The gaduhan partnership model in smallholder beef cattle farming in Semarang Regency is characterized by the influence of farm scale, farming experience, partnership arrangements, production costs, and livestock productivity on farmers' income. The average income generated under the gaduhan partnership system was IDR 11,400,000, with a profit-sharing ratio of 60:40 between the livestock owner and the farmer.

Keywords: Beef Cattle; Farm Scale; Farmer Income; Gaduhan Partnership; Livestock Productivity.

Abstrak. Kabupaten Semarang sebagai salah satu wilayah di Jawa Tengah memiliki potensi pengembangan usaha sapi potong rakyat yang cukup besar. Salah satu upaya untuk mendukung pengembangan usaha pemeliharaan sapi potong tersebut adalah melalui model kemitraan, khususnya sistem gaduhan yang banyak diterapkan di peternakan rakyat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model kemitraan gaduhan usaha sapi potong rakyat serta dampaknya terhadap pendapatan peternak di Kabupaten Semarang. Penelitian dilaksanakan pada Agustus 2025 di Kecamatan Banyubiru dan Pabelan dengan metode *purposive sampling* terhadap 30 responden peternak. Analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan variabel independen meliputi skala usaha, pengalaman beternak, sistem kemitraan gaduhan, biaya produksi, dan produktivitas ternak, serta variabel dependen berupa pendapatan peternak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap pendapatan peternak dengan nilai F hitung sebesar 132,412 dan signifikansi 0,000. Secara parsial, skala usaha, sistem kemitraan gaduhan, biaya produksi, dan produktivitas ternak berpengaruh signifikan, sedangkan pengalaman beternak tidak berpengaruh signifikan. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,883 menunjukkan bahwa 88,3% variasi pendapatan dapat dijelaskan oleh model. Model kemitraan gaduhan usaha sapi potong rakyat di Kabupaten Semarang dipengaruhi oleh variabel skala usaha, pengalaman beternak, sistem kemitraan gaduhan, biaya produksi, dan produktivitas ternak yang memberikan pengaruh terhadap pendapatan peternak. Pendapatan yang diperoleh dari model kemitraan gaduhan adalah Rp11.400.000 dengan model bagi hasil 60:40.

Kata Kunci: Model Gaduhan; Pendapatan Peternak; Produktivitas Ternak; Sapi Potong; Skala Usaha.

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Peternakan sapi potong rakyat merupakan salah satu subsektor penting dalam penyediaan protein hewani di Indonesia serta berperan dalam perekonomian pedesaan (BPS, 2024).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, populasi sapi potong di Indonesia pada tahun 2024 mencapai sekitar 11,7 juta ekor, mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2023 sebesar 10,83 juta ekor (BPS, 2025). Meskipun demikian, jumlah tersebut masih berfluktuasi dan cenderung lebih rendah dibandingkan periode sebelumnya yang pernah mencapai lebih dari 17 juta ekor pada tahun 2021 (BPS, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa peternakan sapi potong rakyat masih menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan modal, manajemen usaha, dan produktivitas ternak (BPS, 2025).

Salah satu upaya untuk mengatasi keterbatasan tersebut adalah melalui model kemitraan, khususnya sistem gaduhan yang banyak diterapkan di peternakan rakyat (Sari, 2024). Sistem gaduhan merupakan bentuk kerjasama antara pemilik modal dan peternak dengan mekanisme bagi hasil yang didasarkan pada kepercayaan dan kesepakatan bersama (Sari, 2024). Model ini memungkinkan peternak yang tidak memiliki modal untuk tetap menjalankan usaha ternak dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki (Shobirin, 2023). Namun demikian, sistem ini juga memiliki kelemahan seperti potensi konflik, ketidakjelasan kontrak, serta risiko moral hazard akibat hubungan yang bersifat informal (Shobirin, 2023).

Kemitraan dalam usaha sapi potong memiliki dampak yang signifikan terhadap pendapatan peternak, terutama dalam meningkatkan skala usaha dan efisiensi produksi (Hanafy et al., 2025). Pendapatan peternak sapi potong dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti jumlah kepemilikan ternak, pengalaman beternak, serta manajemen usaha yang diterapkan (Indrayani et al., 2018). Sistem kemitraan seperti gaduhan dapat membantu meningkatkan pendapatan melalui pembagian risiko dan akses terhadap sumber daya produksi (Sari, 2024). Namun, hasil yang diperoleh peternak sangat bergantung pada pola bagi hasil, tingkat produktivitas ternak, serta transparansi dalam pengelolaan usaha (Hanafy et al., 2025).

Kabupaten Semarang sebagai salah satu wilayah di Jawa Tengah memiliki potensi pengembangan usaha sapi potong rakyat yang cukup besar seiring dengan meningkatnya kebutuhan daging sapi di tingkat regional (BPS Kabupaten Semarang, 2025). Populasi sapi potong di wilayah ini menunjukkan tren yang relatif stabil dengan kontribusi terhadap penyediaan daging di tingkat lokal (BPS Kabupaten Semarang, 2025). Selain itu, pendapatan peternak sapi potong di Kabupaten Semarang masih bervariasi tergantung pada skala usaha, sistem pemeliharaan, dan pola kemitraan yang diterapkan (penelitian terdahulu). Oleh karena itu, penelitian mengenai model kemitraan gaduhan dan dampaknya terhadap pendapatan peternak menjadi penting untuk memberikan rekomendasi pengembangan usaha yang lebih berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan peternak.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis model kemitraan gaduhan usaha sapi potong rakyat serta dampaknya terhadap pendapatan peternak di Kabupaten Semarang.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Sapi Potong

Sapi adalah salah satu hewan yang bisa dimanfaatkan oleh manusia mulai dari daging, susu, sampai limbah kotoran. Sapi potong merupakan ternak yang dipelihara karena karakter dan sifatnya, seperti pertumbuhan bobot badanya cepat serta kualitas dagingnya cukup baik. Sapi potong merupakan salah satu ternak ruminansia yang mempunyai kontribusi terbesar sebagai penghasil daging, serta untuk pemenuhan kebutuhan pangan khususnya protein hewani (Pawere et al., 2012).

Sebagian besar produksi daging sapi di Indonesia hampir seluruhnya diperoleh dari peternakan rakyat (78%) dan sisanya dari impor. Pola pemeliharaan ternak di Indonesia didominasi oleh usaha peternakan berskala kecil dengan karakteristik rata-rata kepemilikan ternak rendah, ternak digunakan sebagai tabungan, terbatas lahan pemeliharaan sehingga pakan harus di cari dikawasan yang seringkali jauh dari rumah, usaha beternak dilakukan secara turun temurun dan jika tidak ada modal untuk membeli, peternakan menggunakan pola bagi hasil (Maryam, 2016).

Kemitraan Sapi Potong

Kemitraan dalam usaha peternakan sapi potong merupakan salah satu strategi pengembangan usaha yang bertujuan untuk mengatasi keterbatasan modal, teknologi, dan akses pasar yang dihadapi oleh peternak rakyat. Pola kemitraan memungkinkan adanya kerja sama antara pemilik modal dan peternak sebagai pengelola ternak dengan sistem pembagian hasil yang disepakati bersama. Menurut Sari (2024), kemitraan peternakan merupakan hubungan kerja sama yang saling menguntungkan antara dua pihak atau lebih dalam kegiatan produksi peternakan. Model ini dinilai mampu meningkatkan efisiensi usaha dan memperluas akses peternak terhadap sumber daya produksi.

Salah satu bentuk kemitraan yang umum diterapkan pada usaha sapi potong rakyat adalah sistem gaduhan. Sistem gaduhan merupakan pola kerja sama di mana pemilik modal menyediakan ternak, sementara peternak menyediakan tenaga kerja, pakan, dan manajemen pemeliharaan. Keuntungan dari usaha tersebut kemudian dibagi berdasarkan kesepakatan, biasanya dalam bentuk persentase tertentu.

Menurut Shobirin (2023), sistem gaduhan berbasis pada kepercayaan (trust-based system) dan hubungan sosial yang kuat antara pemilik modal dan peternak. Namun, sistem ini juga memiliki kelemahan, seperti tidak adanya kontrak tertulis yang jelas sehingga berpotensi menimbulkan konflik di kemudian hari.

Sistim gaduhan sapi merupakan suatu usaha bersama antara pemilik modal (pemilik sapi) yang menyediakan sapi piaraan dan pekerja yang memelihara sapi tersebut. Bagi pemilik sapi, sistem gaduhan merupakan wahana untuk melakukan investasi produktif (menanam modal). Sedangkan bagi pemelihara sapi, sistim gaduhan merupakan wahana untuk menciptakan lapangan kerja bagi keluarga, yang selanjutnya berarti merupakan wahana untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Ketentuan bagi hasil pada sistim gaduhan sapi tradisional tergantung pada jenis sapi awal (bakalan) yang dipelihara. Apabila sapi bakalan jantan maka ketentuan bagi hasil didasarkan pada nilai keuntungan yang diperoleh setelah penjualan dikurangi pembelian bakalan, sedangkan apabila sapi bakalan betina maka ketentuan bagi hasil didasarkan pada anak yang lahir (Sari, 2024).

Pendapatan

Pendapatan merupakan tujuan utama dari pendirian suatu perusahaan. Sebagai suatu organisasi yang berorientasi *profit* maka pendapatan mempunyai peranan yang sangat besar. Pendapatan merupakan faktor penting dalam operasi suatu perusahaan, karena pendapatan akan mempengaruhi tingkat laba yang diharapkan akan menjamin kelangsungan hidup perusahaan.

Pendapatan petani adalah salah satu tolak ukur yang diperoleh petani dari usahatani yang dilakukan. Dalam analisis usahatani, pendapatan yang diperoleh oleh petani adalah sebagai indikator yang sangat penting karena merupakan sumber pokok dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pendapatan merupakan bentuk timbal balik jasa pengolahan lahan, tenaga kerja, modal yang dimiliki petani untuk usahanya. Kesejahteraan petani dapat meningkat apabila pendapatan petani lebih besar dari pada biaya yang dikeluarkan, tetapi diimbangi jumlah produksi yang tinggi dan harga yang baik (Hernanto, 1996). Pengaruh harga produktifitas merupakan faktor tidak pasti dalam usahatani (Soekartawi, 2016).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Agustus 2025 di Kecamatan Banyubiru dan Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa kedua wilayah tersebut merupakan sentra peternakan sapi potong rakyat serta menerapkan sistem kemitraan gaduhan dalam pengelolaan usaha ternak.

Penentuan lokasi dan responden penelitian dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu pemilihan lokasi secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu, seperti tingginya populasi sapi potong dan adanya praktik kemitraan gaduhan. Penentuan responden juga dilakukan dengan kriteria: 1) Peternak sapi potong rakyat; 2) Memelihara sapi potong dalam sistem kemitraan gaduhan; 3) Memiliki pengalaman beternak minimal 1 tahun.

Variabel yang diamati dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu variabel independen yang meliputi skala usaha (X_1), pengalaman beternak (X_2), sistem kemitraan gaduhan (X_3), biaya produksi (X_4) dan produktivitas ternak (X_5) serta variabel dependen yaitu pendapatan (Y).

Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model persamaan regresi yang digunakan adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e \dots \dots (1)$$

Y = Pendapatan peternak (Rp) e = error

α = konstanta

β_1 - β_5 = koefisien regresi

X_1 = skala usaha (ekor)

X_2 = pengalaman beternak (tahun)

X_3 = sistem kemitraan gaduhan

X_4 = biaya produksi (rupiah)

X_5 = produktivitas ternak (kg/ekor)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok umur 50–59 tahun (50%). Hal ini menunjukkan bahwa peternak sapi potong masih didominasi oleh usia produktif yang cenderung memiliki pengalaman memelihara dan pengambilan keputusan yang lebih baik dalam usaha ternak sehingga dapat meningkatkan produksi ternak. Menurut (Doss, 2018) menyatakan bahwa usia produktif berpengaruh signifikan terhadap partisipasi dan produktivitas dalam kegiatan usaha pertanian dan peternakan. Tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan SMA (40%).

Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar peternak memiliki tingkat pendidikan menengah, yang cukup mendukung dalam memahami konsep beternak serta memiliki pemahaman baik dalam menerima perubahan informasi di era digitalisasi. Penelitian (Wossen et al., 2017) menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan petani atau peternak dalam mengadopsi inovasi dan meningkatkan efisiensi usaha.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian.

Indikator	Jumlah	Persentase
Umur		
• 30-39	2	7
• 40-49	5	17
• 50-59	15	50
• >60	8	27
Jumlah	30	100
Pendidikan		
• SD	8	27
• SMP	10	33
• SMA	12	40
Jumlah	30	100
Lama Beternak		
• 0-10	2	7
• 11-20	17	57
• >20	11	37
Jumlah	30	100

Sumber : Hasil Olah Data Penelitian, 2025.

Lama beternak yang tersaji pada Tabel 1 menunjukkan responden didominasi oleh pengalaman 11–20 tahun (57%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengalaman yang cukup tinggi dalam usaha sapi potong. Pengalaman beternak yang relatif lama mencerminkan tingkat pengetahuan dan keterampilan teknis yang lebih baik dalam pengelolaan usaha ternak. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa semakin lama pengalaman beternak, maka semakin tinggi kemampuan peternak dalam mengambil keputusan usaha dan mengelola risiko produksi (Hidayat et al., 2022). Selain itu, pengalaman juga berperan dalam meningkatkan efisiensi usaha dan adaptasi terhadap perubahan lingkungan usaha (Pranoto dan Wulandari, 2023). Secara internasional, studi menunjukkan bahwa pengalaman petani berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi teknis dan kemampuan manajerial dalam usaha pertanian dan peternakan (Abate et al., 2024).

Komponen Teknis Pemeliharaan Sapi Potong Rakyat Model Kemitraan Gaduhan

Komponen teknis pemeliharaan sapi gaduhan terdiri dari skala kepemilikan ternak, produktivitas bobot badan akhir, lama pemeliharaan, persentase bagi hasil dan pendapatan. Hasil perhitungan tersaji pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Komponen Teknis Pemeliharaan Sapi Potong Rakyat Model Kemitraan Gaduhan.

Uraian	Satuan	Rerata
Skala kepemilikan	ekor	2
Produktivitas BB Akhir	kg	491,17
Lama Pemeliharaan	bulan	9
Persentase Bagi Hasil	%	60:40
Pendapatan	rupiah	11.400.000

Sumber : Hasil Olah Data Penelitian, 2025.

Berdasarkan Tabel 2, skala kepemilikan ternak pada model kemitraan gaduhan menunjukkan rata-rata sebanyak 2 ekor per peternak. Hal ini mengindikasikan bahwa usaha sapi potong masih didominasi oleh peternakan rakyat dengan skala kecil. Skala usaha yang relatif kecil umumnya disebabkan oleh keterbatasan modal dan sumber daya yang dimiliki peternak. Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa mayoritas peternak sapi potong di Indonesia memelihara 1–3 ekor sapi dalam satu periode usaha (Yulianto et al., 2021; Nugraha dan Putri, 2023).

Produktivitas bobot badan akhir (BB akhir) pada tabel menunjukkan rata-rata sebesar 491,17 kg per ekor. Nilai ini mencerminkan performa pertumbuhan ternak yang cukup baik dalam sistem kemitraan gaduhan. Tingginya bobot akhir dipengaruhi oleh manajemen pakan, kesehatan ternak, serta sistem pemeliharaan yang diterapkan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa sistem kemitraan dapat meningkatkan produktivitas sapi potong melalui pengelolaan yang lebih terarah (Saputra et al., 2022; Hidayat et al., 2024).

Lama pemeliharaan ternak dalam tabel adalah rata-rata 9 bulan, yang menunjukkan periode penggemukan yang relatif efisien. Durasi pemeliharaan ini umumnya disesuaikan dengan target bobot panen dan kondisi pasar. Semakin efisien waktu pemeliharaan, maka semakin cepat perputaran modal yang diperoleh peternak. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyebutkan bahwa periode penggemukan sapi potong berkisar antara 6–10 bulan untuk mencapai bobot optimal (Prasetyo dan Wicaksono, 2020; Rahman et al., 2023).

Persentase bagi hasil pada model kemitraan gaduhan dalam tabel adalah 60:40, yang menunjukkan pembagian keuntungan antara pemilik modal dan pengelola ternak. Sistem bagi hasil ini menjadi salah satu daya tarik bagi peternak karena dapat mengurangi risiko kerugian. Skema tersebut juga mencerminkan adanya kerja sama yang saling menguntungkan antara kedua pihak.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa sistem kemitraan gaduhan dengan pola bagi hasil mampu meningkatkan kesejahteraan peternak dan keberlanjutan usaha (Sari et al., 2022; Utami dan Kurniawan, 2025).

Komponen Ekonomi Pemeliharaan Sapi Potong Rakyat Model Kemitraan Gaduhan

Komponen ekonomi pemeliharaan sapi potong model kemitraan gaduhan terdiri dari biaya pakan, tenaga kerja, obat dan vitamin, peralatan dan perlengkapan kandang. Hasil perhitungan diperoleh dari menghitung tiap komponen yang mempengaruhi biaya pada saat pemeliharaan sapi potong.

Tabel 3. Komponen Ekonomi Pada Pemeliharaan Sapi Potong Model Kemitraan Gaduhan.

Komponen Biaya	Rataan/periode (Rp/ekor)	Persentase (%)
Pakan	3.852.800	73,64
Tenaga Kerja	1.146.247	21,91
Obat dan Vitamin	146.200	2,79
Peralatan dan Perlengkapan Kandang	86.400	1,65

Sumber : Hasil Olah Data Penelitian, 2025.

Berdasarkan Tabel 3, komponen biaya terbesar dalam pemeliharaan sapi potong model kemitraan gaduhan adalah biaya pakan dengan rata-rata Rp 3.852.800 per ekor per periode atau sebesar 73,64%. Tingginya proporsi ini menunjukkan bahwa pakan menjadi faktor dominan dalam struktur biaya usaha ternak. Kondisi tersebut sejalan dengan berbagai penelitian yang menyebutkan bahwa biaya pakan dapat mencapai 60–80% dari total biaya produksi usaha sapi potong . Dengan demikian, efisiensi penggunaan pakan menjadi kunci utama dalam meningkatkan keuntungan peternak (Siregar, 2020; Karolina et al., 2023).

Komponen biaya terbesar kedua adalah tenaga kerja dengan rata-rata Rp 1.146.247 per ekor per periode atau sebesar 21,91%. Besarnya biaya tenaga kerja menunjukkan pentingnya peran sumber daya manusia dalam kegiatan pemeliharaan, seperti pemberian pakan, sanitasi kandang, dan pengawasan kesehatan ternak. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa tenaga kerja merupakan komponen biaya terbesar kedua setelah pakan dalam usaha sapi potong . Selain itu, tenaga kerja juga berpengaruh terhadap produktivitas dan efisiensi usaha peternakan (Handayanta et al., 2021; Wibowo, 2022).

Biaya obat dan vitamin dalam tabel sebesar Rp 146.200 atau 2,79% menunjukkan bahwa komponen ini relatif kecil namun tetap penting dalam menjaga kesehatan ternak. Pemberian vitamin dan obat berfungsi untuk meningkatkan daya tahan tubuh dan produktivitas sapi potong.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya vitamin dan obat memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan peternak karena berkontribusi pada kesehatan ternak. Oleh karena itu, meskipun persentasenya kecil, komponen ini tidak dapat diabaikan dalam sistem pemeliharaan sapi potong (Maulidiah dan Sunyigono, 2023).

Biaya peralatan dan perlengkapan serta kandang masing-masing sebesar Rp 86.400 dan 1,65% merupakan komponen biaya tetap yang relatif kecil. Biaya ini mencakup penyusutan kandang dan peralatan yang digunakan selama proses produksi. Meskipun kecil, keberadaan kandang dan peralatan tetap berperan penting dalam menunjang keberlangsungan usaha peternakan secara jangka panjang. Hasil ini sesuai dengan penelitian (Suryana, 2024) yang menyatakan bahwa biaya investasi seperti kandang dan peralatan merupakan bagian dari biaya produksi yang mendukung operasional usaha ternak. Pengelolaan biaya tetap yang efisien tetap diperlukan untuk menjaga stabilitas usaha.

Pengaruh Model Gaduhan Terhadap Pendapatan Peternak Sapi Potong Rakyat

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh hasil uji ANOVA dan uji regresi. Uji ANOVA digunakan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen, hasil uji ANOVA tersaji pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Hasil Uji ANOVA.

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	465,292	5	93,058	132,412	.000 ^b
	Residual	7,908	24	0,330		
	Total	473,200	29			

Sumber : Hasil Olah Data Penelitian, 2025.

Berdasarkan Tabel 4, hasil analisis varians (ANOVA), diperoleh nilai F hitung sebesar 132,412 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($p \leq 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan peternak. Variabel independen yang terdiri dari skala usaha ternak (X_1), pengalaman beternak (X_2), sistem kemitraan gaduhan sapi potong (X_3), biaya produksi (X_4), dan produktivitas (X_5) secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi pendapatan peternak secara nyata. Signifikansi model yang tinggi mengindikasikan bahwa kombinasi faktor internal dan eksternal dalam usaha peternakan sapi potong memiliki peran penting dalam menentukan tingkat pendapatan.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Model Kemitraan Gaduhan Usaha Sapi Potong Rakyat dan Dampaknya terhadap Pendapatan Peternak.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t-hitung	Sig.
Konstanta	4,239	0,957			0,000
X1	0,107	0,096	0,030	1,115	0,046
X2	0,004	0,026	0,004	0,147	0,884
X3	1,715	0,384	0,198	4,472	0,000
X4	1,416	0,075	0,826	18,907	0,000
X5	3,100E-05	0,001	0,001	0,036	0,021
R Square	0,883			F-Hitung	132,412
Adjusted R Square	0,880				
Durbin-Watson	1,226				

Sumber : Hasil Olah Data Penelitian, 2025.

$$Y = 4,239 + 0,107 X_1 + 0,004 X_2 + 1,715 X_3 + 1,416 X_4 + 0,000031 X_5$$

Nilai koefisien determinasi atau *R square* yang tersaji pada Tabel 5 adalah 0,883 atau 88,3%. Nilai *R square* ini menunjukkan kuatnya pengaruh hubungan variabel dependen dan independen yang diuji. Berdasarkan hasil uji tersebut pengaruh model kemitraan gaduhan usaha sapi potong rakyat dan dampaknya terhadap pendapatan peternak mampu dijelaskan oleh variabel dalam model sebesar 88,3%, artinya pendapatan peternak dipengaruhi oleh skala usaha, pengalaman beternak, sistem kemitraan gaduhan, biaya produksi dan produktivitas ternak. Sisanya sebesar 12,7% perolehan pendapatan usaha peternakan sapi potong rakyat dengan model gaduhan dipengaruhi oleh faktor lain diluar model yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Secara parsial, variabel skala usaha (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan peternak. Koefisien regresi skala usaha sebesar 0,107 artinya setiap penambahan pemeliharaan sebanyak 1 ekor maka akan meningkatkan pendapatan sebesar 10,7%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah ternak yang dipelihara, baik milik sendiri maupun sistem gaduhan, maka semakin besar peluang peternak memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Kondisi ini sejalan dengan teori ekonomi produksi yang menyatakan bahwa peningkatan skala usaha akan meningkatkan output dan pendapatan. Selain itu, skala usaha yang lebih besar memungkinkan efisiensi penggunaan input seperti tenaga kerja dan pakan. Dengan demikian, pengembangan skala usaha menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kesejahteraan peternak. Temuan ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa skala kepemilikan ternak berpengaruh nyata terhadap tingkat pendapatan peternak (Syafira et al., 2023). Peningkatan skala usaha dan jumlah ternak juga berkontribusi signifikan dalam menjelaskan variasi pendapatan usaha sapi potong (Matatula dan Rajab, 2023). Lebih lanjut berdasarkan penelitian (Acosta et al, 2024) menunjukkan bahwa kepemilikan ternak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan serta kesejahteraan rumah tangga petani.

Variabel pengalaman beternak (X_2) menunjukkan pengaruh positif terhadap pendapatan, meskipun dalam penelitian ini tidak signifikan secara statistik. Koefisien regresi pengalaman beternak sebesar 0,004 yang berarti bahwa setiap penambahan 1 tahun pengalaman beternak mampu meningkatkan pendapatan sebesar 0,4%. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman memberikan kontribusi terhadap kemampuan manajerial peternak dalam mengelola usaha ternaknya. Peternak yang lebih berpengalaman cenderung lebih mampu mengatasi risiko, seperti penyakit ternak dan fluktuasi harga pakan. Namun, pengaruhnya yang relatif lebih kecil dibandingkan variabel lain mengindikasikan bahwa pengalaman saja tidak cukup tanpa didukung oleh akses terhadap modal dan teknologi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pengalaman beternak berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan manajerial dan efisiensi usaha ternak meskipun tidak selalu signifikan secara statistik (Wahyuni et al., 2022), serta studi lain yang menunjukkan bahwa pengalaman peternak membantu dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan risiko usaha ternak (Siregar dan Harahap, 2023). Di tingkat internasional, penelitian juga menunjukkan bahwa pengalaman petani meningkatkan kemampuan adaptasi dan efisiensi teknis, namun dampaknya terhadap pendapatan sangat bergantung pada dukungan akses teknologi dan sumber daya lainnya (Abate et al., 2024).

Sistem kemitraan gaduhan (X_3) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan peternak. Hal ini menunjukkan bahwa pola kemitraan mampu meningkatkan akses peternak terhadap modal usaha, terutama dalam bentuk kepemilikan ternak. Nilai koefisien regresi model kemitraan gaduhan yaitu 1,715 yang berarti bahwa jika terdapat perubahan sistem bagi hasil dapat meningkatkan pendapatan 17,15%. Sistem bagi hasil dalam gaduhan memungkinkan pembagian risiko antara pemilik modal dan peternak. Namun demikian, besarnya pengaruh sangat tergantung pada kesepakatan bagi hasil yang diterapkan. Apabila sistem bagi hasil tidak adil atau kurang transparan, maka potensi peningkatan pendapatan peternak menjadi tidak optimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pola kemitraan gaduhan mampu meningkatkan pendapatan dan akses modal peternak kecil (Prasetyo et al., 2022). Menurut penelitian (Yuliani dan Kurniawan, 2023) menyatakan bahwa sistem bagi hasil dalam kemitraan peternakan berperan dalam pembagian risiko dan keuntungan.

Namun efektivitasnya bergantung pada kejelasan kontrak dan transparansi. Skema kemitraan atau *contract farming* dapat meningkatkan pendapatan petani/peternak melalui akses terhadap aset dan pasar, tetapi keberhasilannya sangat ditentukan oleh desain kontrak yang adil dan mekanisme kelembagaan yang kuat (Bellemare dan Lim, 2018).

Variabel biaya produksi (X_4) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan peternak. Nilai koefisien regresi menunjukkan 1,416 artinya setiap peningkatan biaya produksi satu rupiah maka akan meningkatkan pendapatan sebesar 1,416 rupiah. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi biaya yang dikeluarkan, terutama untuk pakan dan tenaga kerja, maka pendapatan bersih yang diperoleh peternak akan semakin menurun. Biaya pakan menjadi komponen terbesar dalam usaha sapi potong sehingga efisiensi dalam penggunaan pakan sangat menentukan keuntungan usaha. Oleh karena itu, diperlukan strategi efisiensi biaya seperti pemanfaatan pakan lokal dan limbah pertanian. Pengendalian biaya produksi menjadi kunci penting dalam meningkatkan margin keuntungan peternak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Putri et al., 2022) yang menunjukkan bahwa biaya pakan merupakan komponen terbesar dalam struktur biaya usaha ternak sapi potong dan berpengaruh negatif terhadap keuntungan. Hasil penelitian lain menyatakan bahwa efisiensi biaya produksi, khususnya pada pakan dan tenaga kerja, sangat menentukan tingkat pendapatan peternak (Rahman dan Utami, 2023). Peningkatan efisiensi penggunaan input dan pengendalian biaya produksi merupakan faktor utama dalam meningkatkan profitabilitas usaha peternakan (Key dan Sneeringer, 2014).

Variabel produktivitas ternak (X_5) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan peternak. Nilai koefisien produktivitas ternak sebesar 0,000031 yang memiliki arti bahwa setiap peningkatan 1 kg bobot badan maka mampu meningkatkan pendapatan sebesar 0,0031%. Peningkatan produktivitas yang ditunjukkan oleh pertambahan bobot badan harian (PBBH) akan meningkatkan nilai jual ternak. Aspek teknis pemeliharaan memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan usaha. Produktivitas yang tinggi dapat dicapai melalui manajemen pakan yang baik, pemeliharaan kesehatan ternak, serta penggunaan bibit unggul. Peningkatan produktivitas menjadi faktor kunci dalam meningkatkan pendapatan peternak sapi potong. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Saputra et al., 2022) yang menunjukkan bahwa peningkatan PBBH secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan peternak. Selain itu manajemen pakan dan kesehatan ternak berpengaruh langsung terhadap produktivitas dan kinerja ekonomi usaha ternak (Lestari & Hadi, 2023). Hasil studi (Mottet et al., 2017) juga menunjukkan bahwa peningkatan efisiensi teknis dan produktivitas ternak merupakan determinan utama dalam meningkatkan profitabilitas usaha peternakan sapi potong.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, model kemitraan gaduhan pada usaha sapi potong rakyat di Kabupaten Semarang terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan peternak. Model kemitraan gaduhan usaha sapi potong rakyat di Kabupaten Semarang dipengaruhi oleh variabel skala usaha, pengalaman beternak, sistem kemitraan gaduhan, biaya produksi, dan produktivitas ternak yang memberikan pengaruh terhadap pendapatan peternak. Pendapatan yang diperoleh dari model kemitraan gaduhan adalah Rp11.400.000 dengan model bagi hasil 60:40.

Saran

Untuk peternak dapat meningkatkan skala usaha secara bertahap guna memperoleh efisiensi produksi dan peningkatan pendapatan. Selain itu, peternak perlu mengoptimalkan manajemen pemeliharaan, terutama dalam penggunaan pakan dan pengendalian biaya produksi agar lebih efisien.

Instansi terkait juga perlu mendorong terbentuknya pola kemitraan yang lebih terstruktur melalui penyusunan pedoman atau regulasi yang jelas terkait sistem gaduhan, termasuk mekanisme bagi hasil, hak dan kewajiban masing-masing pihak, serta penyelesaian konflik. Hal ini penting untuk meningkatkan transparansi, keadilan, dan keberlanjutan hubungan kemitraan antara peternak dan pemilik modal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abate, G. T., Bernard, T., dan de Brauw, A. (2024). The impact of farmer experience on agricultural productivity and efficiency: Evidence from developing countries. *Agricultural Economics*, 55(1), 67–82. <https://doi.org/10.1111/agec.12845>
- Acosta, A., F. Nicolli dan W. Tirkaso. (2024). Cattle ownership and households' welfare: Evidence from Southern Africa. *Global Food Security* (42). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2024.100772>.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang. (2025). Kabupaten Semarang dalam Angka 2025. Semarang: BPS Kabupaten Semarang.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik Peternakan Indonesia 2024. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2025). Populasi Sapi Potong Indonesia 2015–2024. Jakarta: BPS. Diakses dari: <https://www.bps.go.id>
- Bellemare, M. F., & Lim, S. (2018). In all shapes and colors: Varieties of contract farming. *Applied Economic Perspectives and Policy*, 40(3), 379–401. <https://doi.org/10.1093/aep/ppy019>
- Hanafy, M. (2025). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak sapi potong. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 27(1), 45–55.
- Handayanta, E., Suryanto, E., & Widodo, S. (2021). Analisis efisiensi tenaga kerja pada usaha ternak sapi potong rakyat. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 23(2), 115–123.
- Hernanto F. 1996. Ilmu Usahatani, Penebar Swadaya, Jakarta
- Hidayat, T., Kusnadi, U., & Raharjo, S. (2024). Peningkatan produktivitas sapi potong melalui sistem kemitraan. *Jurnal Ilmu Peternakan Indonesia*, 29(1), 55–63.
- Hidayat, T., Nugraha, A., & Kurniawati, E. (2022). Pengaruh karakteristik peternak terhadap keberhasilan usaha sapi potong rakyat. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 24(2), 145–153.
- Indrayani, I., dan Andri. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak sapi potong di tingkat peternak. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 20(2), 120–128.
- Karolina, R., Putra, A. R., & Nugroho, B. A. (2023). Struktur biaya dan pendapatan usaha sapi potong rakyat di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner*, 28(1), 45–53.

- Key, N., & Sneeringer, S. (2014). Potential effects of climate change on the productivity and profitability of livestock operations. *Food Policy*, 45, 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2013.11.005>
- Lestari, D. A., & Hadi, S. (2023). Peran manajemen pakan dan kesehatan ternak terhadap produktivitas sapi potong rakyat. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, 33(1), 55–63.
- Martono, S.(2024). Model kemitraan usaha peternakan dan dampaknya terhadap kesejahteraan peternak. *Jurnal Dinamika Peternakan*, 18(1), 33–42.
- Maryam. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penentu Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Potong (Studi Kasus Desa Otting Kab. Bone). *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan*. 3(1).
- Matatula, M. J dan dan Rajab. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha sapi potong di Kecamatan Teon Nila Serua Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Ilmiah Fillia Cendekia*, 9(1)
- Maulidiah, N., dan Sunyigono, A. K. (2023). Pengaruh biaya kesehatan ternak terhadap produktivitas sapi potong. *Agriscience*, 4(2), 210–218.
- Mottet, A., de Haan, C., Falcucci, A., Tempio, G., Opio, C., & Gerber, P. (2017). Livestock: On our plates or eating at our table? A new analysis of the feed/food debate. *Global Food Security*, 14, 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2017.01.001>
- Nugraha, A., & Putri, D. E. (2023). Karakteristik usaha ternak sapi potong rakyat di Indonesia. *Jurnal Agribisnis Peternakan*, 12(2), 98–106.
- Pawere, F.R., Baliarti, E., dan Nurtini, S. (2012). Proporsi Bangsa, Umur, Bobot Badan Awal Dan Skor Kondisi Tubuh Sapi Bakalan Pada Usaha Penggemukan. *Buletin Peternakan*, 36: 193-198
- Pranoto, S., & Wulandari, R. (2023). Analisis pengalaman beternak terhadap efisiensi usaha sapi potong rakyat. *Jurnal Sosial Ekonomi Peternakan*, 19(2), 87–95.
- Prasetyo, A., Wibowo, R., dan Lestari, D. (2022). Analisis sistem kemitraan gaduhan pada usaha ternak sapi potong rakyat. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(2), 85–94.
- Prasetyo, E., & Wicaksono, A. (2020). Analisis lama penggemukan sapi potong terhadap keuntungan usaha. *Jurnal Peternakan Terapan*, 5(1), 21–28.
- Putri, D. A., Santoso, S. I., dan Widodo, A. (2022). Analisis struktur biaya dan pendapatan usaha ternak sapi potong rakyat. *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner*, 27(1), 45–53
- Rahman, F., Siregar, H., dan Lestari, P. (2023). Efisiensi waktu pemeliharaan dalam usaha penggemukan sapi potong. *Jurnal Produksi Ternak*, 11(3), 145–152.
- Saputra, R., Andriani, Y., dan Firmansyah, D. (2022). Pengaruh sistem kemitraan terhadap performa produksi sapi potong. *Jurnal Peternakan Modern*, 8(2), 77–85.
- Saputra, R., Wibowo, A., dan Pramono, D. (2022). Pengaruh pertambahan bobot badan harian terhadap pendapatan usaha ternak sapi potong. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 24(3), 210–218.
- Sari, D. P. (2024). Analisis sistem gaduhan dalam usaha peternakan sapi potong rakyat. *Jurnal Agribisnis*, 12(2), 101–110.
- Sari, M., Widodo, E., dan Santoso, B. (2022). Model bagi hasil dalam kemitraan peternakan sapi potong. *Jurnal Sosial Ekonomi Peternakan*, 18(2), 89–97.

- Shobirin, M. (2023). Model kemitraan gaduhan pada peternakan sapi potong rakyat. Skripsi. Universitas Jember.
- Siregar, H., dan Harahap, F. (2023). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak sapi potong rakyat. *Jurnal Peternakan Nusantara*, 9(1), 45–53.
- Soekartawi. 2016. Analisis Usahatani. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta.
- Suryana, A. (2024). Analisis biaya investasi dan kelayakan usaha peternakan sapi potong. *Jurnal Agribisnis dan Ekonomi Pertanian*, 15(1), 67–75.
- Syafira, L. E., A. Fitriani, dan L. Herlina. 2023. Pengaruh karakteristik peternak terhadap tingkat pendapatan usaha ternak sapi Pasundan (Survei di Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis). *Jurnal Sosial Bisnis Peternakan* 5(1):20-28
- Utami, N., dan Kurniawan, R. (2025). Keberlanjutan usaha ternak melalui sistem gaduhan. *Jurnal Agribisnis dan Pembangunan Pertanian*, 16(1), 33–41.
- Wahyuni, S., Nugroho, B. A., & Setiawan, B. (2022). Pengaruh karakteristik peternak terhadap kinerja usaha ternak sapi potong. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan Indonesia*, 32(2), 123–132.
- Wibowo, H. (2022). Peran tenaga kerja dalam meningkatkan produktivitas usaha peternakan sapi potong rakyat. *Jurnal Sosial Ekonomi Peternakan*, 18(3), 134–142.
- Yuliani, E., & Kurniawan, H. (2023). Pengaruh sistem bagi hasil terhadap pendapatan peternak dalam kemitraan usaha ternak sapi potong. *Jurnal Sosial Ekonomi Peternakan*, 19(1), 33–42.
- Yulianto, B., Prabowo, A., & Setiawan, H. (2021). Skala usaha dan pendapatan peternak sapi potong rakyat. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 23(1), 12–19.